

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini diadakan di Pusat Pelatihan Oelolok (*Oelolok Training Center (OTC)*), yang terletak di desa Oelolok, kecamatan Insana, kabupaten Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Oelolok Training Center* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh keuskupan Atambua untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program-program pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas/kesejahteraan hidup masyarakat setempat. Kualitas hidup masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang kompeten dalam pengetahuan dan bakat. Maka untuk menciptakan kompetensi dalam pengetahuan dan bakat ini di butuhkan pelatihan di bidang pengembangan bakat. Hal inilah yang menginspirasi Keuskupan Atambua dan bekerjasama dengan Misereor untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan membuka Pusat Pelatihan yang berlokasi di desa Oelolok yang sering di kenal dengan sebutan “*Oelolok Training Center*”.

Misereor adalah Organisasi Waligereja Jerman untuk Kerjasama Pembangunan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Sesuai dengan tujuan awal, Panitia Pengembangan Sosial Ekonomi (PPSE) Keuskupan Atambua sebagai lembaga keuskupan berperan sebagai animator, fasilitator, mediator untuk mengelola sekolah nonformal Oelolok dibidang pertanian dan peternakan dengan langsung memanfaatkan sumber daya air yang langsung mengalir dari gunung selama 24 jam. Untuk memulai kegiatan pelatihan, maka diadakan kontrak kerjasama antara PPSE dan Lembaga Misereor. Target pelatihan ini ditujukan kepada kaum muda putus sekolah dengan tujuan agar mereka memiliki skill khusus di bidang pertanian dan peternakan yang dapat dimanfaatkan demi masa depan peserta pelatihan khususnya ketika sudah berkeluarga. Penentuan target

untuk pelatihan ini didasarkan pada banyaknya jumlah kaum muda yang putus sekolah pada saat itu. Pelatihan ini mulai berjalan pada tahun 1999 di SMK Bitauani dan pada tahun 2004 dipindahkan ke Oelolok karena Misereor telah membangun “*Oelolok Training Center*”. Namun dalam perjalanannya, program pelatihan ini mengalami hambatan karena adanya keterbatasan sumber daya finansial yang tidak mampu membiayai pelaksanaan program pelatihan khususnya pada tahun 2006 ketika lembaga Misereor mengakhiri kontrak kerjasamanya dengan PPSE keuskupan Atambua. Pihak PPSE tidak siap untuk berdiri sendiri secara finansial dalam membiayai program pelatihan dibidang pertanian dan peternakan tersebut. Hal ini berdampak pada vakumnya pelaksanaan program pelatihan selama beberapa tahun bahkan tidak adanya kegiatan pelatihan yang berlangsung di pusat pelatihan tersebut.

Setelah melakukan evaluasi, maka pihak keuskupan berniat untuk melanjutkan lagi program pelatihan tersebut. Untuk kembali menghidupkan PPSE ini, Uskup Keuskupan Atambua, Mgr. Dominikus Saku, Pr, meminta suster-suster Kongregasi *Carmelite Missionaries (CM)* untuk mengelola Pusat Pelatihan ini yang diganti dengan nama “Rumah Retret Plus” yang akan dikelola sebagai rumah retret serta pusat pelatihan untuk berbagai kelompok di bidang pendidikan, ekonomi, budaya, dan rohani. Pusat pelatihan ini dikelola selaras dengan visi dan misi keuskupan dengan memberi perhatian pada pemberdayaan manusia serta pengembangan misi dan spiritualitas *Carmelite Missionaries*.

Maka pada Juni 2016, Pusat Pelatihan Oelolok (*Oelolok Training Center (OTC)*) kembali diaktifkan. Dua tahun selanjutnya’ tepatnya pada awal Januari 2018, OTC membuka pelatihan menjahit dan memasak. Program pelatihan menjahit mulai berjalan setelah diadakan survey dan pendataan calon peserta yang berminat mengikuti pelatihan dalam bidang menjahit dan memasak. Program pelatihan ini di canangkan oleh OTC dengan dasar pertimbangan untuk membantu masyarakat setempat dengan target peserta pelatihan yaitu remaja putri putus sekolah. Namun dalam realitasnya peserta pelatihan yang memiliki latar belakang sebagai petani, terpaksa harus berhenti mengikuti pelatihan ketika musim tanam

dan panen tiba. Juga dilatarbelangi dengan pengaruh budaya yang masih cukup kuat, pesertapun cenderung meninggalkan pelatihan ketika ada kegiatan pernikahan dan kematian dalam keluarga maupun tetangga. Hal ini berdampak pada vakumnya kegiatan pelatihan di OTC selama beberapa bulan.

Oleh karena itu peneliti ingin membuat desain pelatihan yang berbasis pada mengedepankan kebutuhan masyarakat/peserta pelatihan dan diselaraskan dengan tujuan keuskupan serta visi-misi didirikannya pusat pelatihan tersebut.

Menurut (Bray, 2009), DESIGN merupakan suatu proses logis yang dapat diterapkan pada program pelatihan apa pun, terlepas dari skala apapun program pelatihan itu beroperasi. *Goldstein & Ford* (2002, p.1) dalam (Hasdiansyah, Andi. Suryono, 2018) menjelaskan bahwa, “*training* didefinisikan sebagai perolehan sistematis keterampilan, aturan, konsep, atau sikap yang menghasilkan peningkatan kinerja di lingkungan lain”. Ditambahkan juga oleh Fauzi (2011, p.7) bahwa pelatihan adalah sebuah kegiatan yang sengaja dirancang untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang atau kelompok dalam upaya meningkatkan kapasitas dirinya di tempat kerja atau tempatnya beraktivitas. Maka dapat disimpulkan bahwa proses desain pelatihan mengacu pada pendekatan sistematis untuk mengembangkan program pelatihan (Sela, Jesika. Lengkong, Victor P.K. Trang, 2018)

Noe (2010:7) dalam (Sela, Jesika. Lengkong, Victor P.K. Trang, 2018) menyampaikan bahwa proses desain pelatihan mengacu pada pendekatan sistematis untuk mengembangkan program pelatihan. Desain pelatihan berkaitan dengan penyusunan program pelatihan yang mempertimbangkan aspek organisasi, pekerjaan, dan individu.

(Hadi & Agustina, 2016) menjelaskan bahwa Model ADDIE adalah istilah sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan pembelajaran. ADDIE merupakan singkatan yang mengacu pada proses-proses utama dari proses pengembangan sistem pembelajaran yaitu:

Analysis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengembangan Pelatihan Menggunakan Model ADDIE Pada Pusat Pelatihan Oelolok, Insana, Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur”

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan pelatihan model ADDIE pada Pusat Pelatihan Oelolok?

1.3. Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap design.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah: untuk mengusulkan pengembangan pelatihan model ADDIE pada Pusat Pelatihan Oelolok.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta tentang bagaimana mengembangkan sebuah program pelatihan dengan menggunakan model ADDIE.

1.4.2.2. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini dapat menjadi usulan pengembangan desain pelatihan model ADDIE pada Pusat Pelatihan Oelolok.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperlancar proses penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisannya akan dibagi menjadi 5 bab yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini membahas tentang teori yang berkenaan dengan variable penelitian, meliputi: definisi pelatihan, tujuan pelatihan, desain pelatihan dan metode pelatihan yang terdiri dari *On The Job Training* dan *Off The Job Training*, desain pelatihan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Adapun penjabaran penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan definisi operasional yang disertakan dengan item pertanyaan wawancara.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: obyek dan lokasi penelitian yang dilaksanakan di *Oelolok Training Center (OTC)*, waktu penelitian yang dilaksanakan tanggal 12 November – 9 Desember 2019, sumber informan yaitu; ketua komisi sosial ekonomi keuskupan atambua, moderator dan administrator *oelolok training center (OTC)*, perwakilan masyarakat; peserta dan mantan peserta pelatihan, metode pengumpulan data;

jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data, alat analisis data yang terdiri atas ADD (*Analysis, Design dan Development*)

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjelasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program pelatihan sebelumnya oleh PPSE keuskupan Atambua di bidang pertanian dan peternakan berdasarkan evaluasi hasil wawancara dari ketua Komisi PSE serta pelaksanaan program pelatihan di OTC berdasarkan evaluasi hasil wawancara dengan penanggungjawab dan pengelola OTC, instuktur menjahit dan mantan peserta pelatihan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dilihat dari pembahasan hasil penelitian serta saran penelitian.

